

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas kehidupan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif, manusia memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya dan produk pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah saat ini, idealnya pendidikan itu tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2009:5), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus menerus manusia untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi. Karena itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara keras. Pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No.20 tahun 2003 dalam suyadi, 2013:4).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kerja

keras, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009:1).

Pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickon disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character* dan *How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku tersebut, dunia barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter.

Berdasarkan pernyataan diatas, sangatlah penting meningkatkan karakter siswa sebagai penerus bangsa. Pendidikan karakter haruslah mendapat dukungan dari setiap elemen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses belajar perubahan akan terjadi pada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Meyer (dalam Pribadi, 2009) mengemukakan pengertian belajar sebagai

“...perubahan relative permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman.” pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar. Pada proses belajarlah karakter seseorang akan terbentuk”.

Adapun karakter yang dapat dibentuk pada proses belajar di sekolah adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Sulistiyowati, 2012:72).

Dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat sering terjadi keonaran dan kesenjangan yang dapat berakibat fatal dalam hubungan antara pihak yang satu dengan pihak lain; korupsi dianggap telah menjadi budaya; pelanggaran dan kenakalan remaja yang merajalela; penyontekan dalam ujian dianggap wajar bahkan perlu dilakukan; dan lain-lain yang semuanya itu tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan berkarakter.

Frase pendidikan karakter tidak mengacu pada satu pendekatan atau bahkan salah satu daftar nilai-nilai yang diajarkan dalam program pendidikan karakter. Pendidikan karakter sering digunakan sebagai istilah umum yang menggambarkan upaya bersama untuk mengajarkan sejumlah kualitas, seperti menghormati kebijakan dan tanggung jawab, pembelajaran sosial dan emosional, empati dan peduli, toleransi untuk keragaman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam pembelajaran matematika, karakter juga dapat dibentuk dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah kerja keras. Kerja keras dalam belajar adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara kerja keras apabila telah mampu belajar dengan sungguh-sungguh serta bisa menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar secara keras. Dalam belajar keras siswa belajar sendiri terlebih dahulu untuk belajar mempelajari serta memahami isi pelajaran melalui media cetak atau buku pelajaran. Jika siswa mendapat kesulitan baru siswa tersebut bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru, atau pihak lain yang sekiranya berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kerja keras belajar saat ini sangat diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar siswa dalam proses pembelajaran dikelas tidak hanya tergantung oleh guru dan teman untuk dapat menyelesaikan permasalahannya, akan tetapi lebih kepada kemampuannya sendiri dalam mendiagnosis kebutuhan dalam belajarnya.

Kenyataan yang terjadi saat ini di lapangan kebanyakan dari siswa belum mampu secara keras untuk menemukan, mengenal, merinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan – pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menurut saja apa yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya

kerja keras belajar siswa yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini, suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa banyak yang bersifat pasif selama pembelajaran berlangsung. Padahal menurut Darr and Fisher (2004) jika siswa yang diharapkan menjadi siswa yang kerja keras, mereka perlu aktif dan dihadapkan pada kesempatan-kesempatan yang memungkinkan mereka berfikir, mengamati, dan mengikuti pikiran orang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Muhammadiyah 25 (Ibu Endar Elyani Pane S.Pd) bahwa “dalam pembelajaran matematika siswa tidak memiliki inisiatif maju ke depan kelas mengerjakan soal tanpa ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Ada beberapa kendala yang langsung dihadapi, diantaranya :

1. Rendahnya kemampuan dasar matematika pada input peserta didik
2. Budaya santai yang lebih dominan terjadi pada peserta didik
3. Keyakinan bahwa dirinya memang tidak suka, tidak bisa matematika dan tidak mau mencoba berusaha memahami materi pelajaran.

Dalam hal mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh guru, sebagian siswa tidak mengerjakan sendiri terlebih dahulu di rumah tetapi hanya meniru pekerjaan teman sesampainya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa serta rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas mata pelajaran matematika kurang optimal, padahal kerja keras dalam belajar adalah suatu aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.

Namun sampai saat ini proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, di mana guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) dan siswa kurang dilibatkan proses pembelajaran tersebut sehingga hasil belajar siswa masih rendah, akibatnya kerja keras siswa tidak dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Trianto (2009:5) yaitu:

Masalah utama dalam pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.

Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansional, bahwa proses pembelajaran dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara keras melalui penemuan dalam proses berfikirnya.

Beranjak dari uraian dan permasalahan di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran matematika di dalam kelas, dengan mengangkat suatu judul **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Kubus dan Balok Untuk Meningkatkan Kerja Keras Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah Rantauprapat 25 T.A. 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan pelajaran matematika, sebagai berikut:

1. Kurangnya inisiatif, kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa baik psikologis, intelektual maupun emosional yang berkaitan atau berhubungan dengan kerja keras siswa dalam belajar matematika.
2. Siswa belum memanfaatkan sarana pembelajaran dan sumber belajar secara optimal.
3. Kerja keras belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (Teacher Centered).
5. Siswa banyak yang bersifat pasif selama pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Pada penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada proses pembelajaran matematika yang selama ini kurang melibatkan siswa aktif dan kurang sungguh-sungguh

bekerja keras dalam belajar matematika, sehingga penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri secara kelompok pada materi Kubus dan Balok untuk meningkatkan kerja keras siswa di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 tahun ajaran 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri secara kelompok pada materi kubus dan balok dapat meningkatkan kerja keras belajar siswa di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 tahun ajaran 2013/2014?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kerja keras siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri secara kelompok pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantauprapat tahun ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang belajar dan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama:

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan kesungguhan, kerja keras dan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan menemukan dan

menyelidiki sendiri cara pemecahan masalah yang tepat melalui model pembelajaran inkuiri secara kelompok.

- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan umpan balik dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan kerja keras siswa dalam belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, berbuat, mencari dan menemukan sendiri melalui model pembelajaran inkuiri secara kelompok.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sebagai upaya menanamkan dan meningkatkan kesungguhan dan kerja keras siswa dalam belajar matematika sehingga siswa memperoleh hasil dan prestasi belajar yang lebih baik.
- d. Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan masukan dan latihan dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inkuiri secara kelompok untuk meningkatkan kerja keras siswa dalam belajar matematika.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian, pertimbangan maupun referensi untuk meneliti permasalahan yang relevan di masa mendatang.